

ABSTRAK

Krisis moneter yang ditandai dengan pelepasan band intervensi pada nilai tukar Rupiah telah menyeret Rupiah ke dalam depresiasi yang sangat tajam dari Rp. 2.600/USD pada tahun 1997 hingga menyentuh angka psikologis Rp. 18.000/USD pada tahun 1998. Selain itu, dalam jangka pendek, volatilitas yang lebih besar dihadapi oleh pelaku pasar. Dengan kondisi tersebut, dampak nilai tukar terhadap sektor industri manufaktur melalui efek harga dan resiko yang ditimbulkannya dianggap sebagai pemicu krisis ekonomi melalui sektor riil.

Melihat sejarah di masa krisis 1998 tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengestimasi dampak yang ditimbulkan nilai tukar (efek harga dan resiko) terhadap perdagangan internasional sektor industri manufaktur dengan menggunakan data runtun waktu periode Kuartal I:2005 hingga Kuartal IV:2012 dalam dua model: 1) Permintaan impor bahan baku dan penolong; dan 2) Permintaan ekspor industri manufaktur. Kedua model tersebut merupakan spesifikasi yang disusun sebagai gambaran keadaan yang terjadi di sektor industri manufaktur Indonesia.

Hasil dari model pertama menunjukkan bahwa permintaan impor bahan baku dan penolong yang dibutuhkan oleh sektor industri manufaktur dalam negeri sangat rentan terhadap *shock* dan volatilitas nilai tukar. Sementara untuk model keduadidapatkan hasil bahwa kondisi permintaan ekspor industri manufaktur rentan akan adanya resesi di negara-negara tujuan utamanya namun di satu sisi tidak mampu mengambil keuntungan dari depresiasi nilai tukar disebabkan kurangnya daya saing.

Kata Kunci: Nilai tukar, Volatilitas Nilai Tukar, Impor Bahan Baku dan Penolong, Ekspor Industri Manufaktur, Perdagangan Internasional, Sektor Industri Manufaktur.